

**PENDIDIKAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK)
MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI DI STIKES MUHAMMADIYAH
KUNINGAN**

Samiaji, Hajam, dan Dedi Djubaedi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
samiaji3@gmail.com

Abstrak

Sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi Muhammadiyah, STIKES Muhammadiyah Kuningan di bawah Persyarikatan Muhammadiyah memiliki tanggung jawab besar membina para peserta didiknya dengan pendidikan Islam sesuai dengan ajaran yang sebenar-benarnya dengan berpegang teguh kepada ajaran Al-Quran dan Hadits yang shahih. Oleh sebab itu, dilaksanakan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) untuk membangun karakter islami mahasiswa selaras dengan tujuan yang dicanangkan STIKES Muhammadiyah Kuningan Materi AIK diarahkan pada pengembangan karakter manusia baik (saleh dan ihsan) yang berbuat baik bagi kepentingan seluruh manusia (muslim dan non-muslim) sebagai bukti keislaman seorang muslim. Sehingga dari hasil analisis dan pemaparan peneliti pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan akan sangat mampu membangun karakter islami di STIKES Muhammadiyah Kuningan.

Kata Kunci: *Al-Islam, Kemuhammadiyahan, AIK*

Abstract

As one of the Muhammadiyah higher education institutions, STIKES Muhammadiyah Kuningan under the Muhammadiyah Association has a big responsibility to educate students in Islamic education in accordance with the true teachings by adhering to the authentic teachings of the Al-Quran and Hadith. Therefore, Al-Islam and Kemuhammadiyahan (AIK) education is carried out to build student Islamic character in line with the objectives proclaimed by the Muhammadiyah Kuningan STIKES as proof of a Muslim's Islam. So that from the results of the analysis and presentation of Al-Islam and Kemuhammadiyahan education researchers will be very able to build Islamic character at STIKES Muhammadiyah Kuningan.

Keywords: *Al-Islam, Kemuhammadiyahan, AIK*

Pendahuluan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Kuningan adalah salah satu lembaga penyelenggara perguruan tinggi di Kabupaten Kuningan yang saat ini berfokus pada bidang farmasi serta rekam medik dan informasi kesehatan. Tujuan STIKES Muhammadiyah Kuningan adalah menghasilkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran

yang berkualitas dan inovatif dilandasi nilai-nilai islam; menghasilkan penelitian yang berkualitas dan inovatif untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kesehatan; meningkatkan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan hasil penelitian, perkembangan IPTEK dan kearifan lokal yang bernilai guna bagi masyarakat; menghasilkan program yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan kompetensi SDM berlandaskan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah; menghasilkan kerjasama dengan lembaga pemerintah/swasta dalam negeri maupun luar negeri untuk optimalisasi kegiatan Caturdharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan pemberdayaan lulusan; menghasilkan tata kelola perguruan tinggi yang professional berlandaskan nilai-nilai islam; meningkatkan kesejahteraan segenap sivitas akademika yang berbasis pengembangan budaya kualitas, wirausaha dan profesionalitas.

Sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi Muhammadiyah, STIKES Muhammadiyah Kuningan di bawah Persyarikatan Muhammadiyah memiliki tanggung jawab besar membina para peserta didiknya dengan pendidikan Islam sesuai dengan ajaran yang sebenar-benarnya dengan berpegang teguh kepada ajaran Al-Quran dan Hadits yang shahih. Oleh sebab itu, dilaksanakan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) untuk membangun karakter islami mahasiswa selaras dengan tujuan yang dicanangkan STIKES Muhammadiyah Kuningan.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam desain kualitatif karena menyelidiki fenomena yang digambarkan oleh Cresswell (1994) sebagai pendekatan yang sering melakukan klaim pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktivis. Peneliti secara fisik mendatangi orang-orang, setting, situs atau institusi untuk diwawancarai atau dicatat dalam setting alaminya. Penelitian kualitatif cenderung menjadi upaya untuk menghasilkan deskripsi dan interpretasi situasional fenomena yang peneliti dapat tawarkan kepada rekan kerja, siswa, dan orang lain untuk memodifikasi pemahaman mereka sendiri terhadap fenomena (Stake, 2010). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk berbagi dalam pemahaman dan persepsi orang lain dan untuk mengeksplorasi bagaimana orang menyusun dan memberi makna pada kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, seperti yang Nunan (1993) katakan, data yang terlibat dalam penelitian kualitatif cenderung berbentuk kata, gambar, diagram, diagram, dan sebagainya, bukan yang numerik. Ini tidak berarti bahwa penelitian kualitatif tidak dapat memuat data numerik sama sekali. Terkadang data numerik bisa dalam penelitian kualitatif seperti frekuensi dan persentase (Emilia, 2000).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data teoritik dan sumber data empirik. Sumber Data teoritik diperoleh dari sejumlah studi literatur atau buku bacaan pendidikan agama Islam dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini, untuk dijadikan sumber atau bahan rujukan. Sumber data empirik yaitu sumber data yang paling utama sebagai sumber yang dianggap penting. Adapun yang

dijadikan sumber data empirik dalam penelitian ini adalah dari sejumlah responden di antaranya dosen dan mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam

Perubahan sosial di era global menimbulkan berbagai tantangan di bidang pendidikan AIK, yang mengharuskan diterapkannya paradigma baru pendidikan AIK. Atas dasar itulah diperlukan pembaharuan pemikiran, pengkajian dan penelitian terhadap pendidikan AIK untuk melakukan rekonstruksi mulai aspek teologis, filosofis, substantif, metodologi, dan sistem pendidikannya. Di samping itu, diperlukan pembaharuan secara praksis dalam aspek tujuan, materi, metode, dan evaluasi, agar implementasi pendidikan AIK dapat berlangsung secara efektif.

2. Aspek Teologis dan Filosofis

Pembahasan aspek teologis dan filosofis dalam rekonstruksi paradigma baru pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah meliputi lima poin diskursus sebagai berikut:

a. Diskursus Pemikiran Keagamaan

Arus utama pemikiran keagamaan yang dikembangkan dalam pendidikan AIK selama ini masih bercorak teosentrisme (berpusat pada Tuhan). Agama itu berasal dari Tuhan yang diterima secara *taken for granted* dan seakan hanya untuk melayani atau untuk kepentingan Tuhan. Dalam pola pemahaman seperti ini, agama menjadi kurang aspiratif terhadap sisi kemanusiaan. Paham teosentrisme menempatkan manusia sebagai hamba Tuhan semata.

Dalam paradigma Muhammadiyah, bahwa pendidikan AIK mengandung perspektif teo-antroposentrisme yang memadukan antara orientasi “*habl min Allah*” (hubungan dengan Allah, teosentrisme) dan “*habl min al-nas*” (hubungan dengan manusia, antroposentrisme) sehingga utuh dan seimbang.

Al-Islam sebagai manifestasi sifat Rahman dan Rahim Allah memberikan petunjuk jalan yang lurus (tidak sesat) kepada manusia yang dikaruniai kehendak bebas oleh-Nya (QS. Al-Baqarah/2: 37-38). Al-Islam dalam hal ini merupakan petunjuk (*hudan*) Allah SWT untuk kehidupan manusia. Di samping dikaruniai petunjuk dan kehendak bebas, manusia juga dikaruniai *fitrah* dan *hanif* yang dapat menjadikan petunjuk itu bagi kebahagiaan hidupnya. Petunjuk itu tidak diterima begitu saja, melainkan perlu dipahami secara cerdas, kritis dan kontekstual. Sebagai contoh, shalat, zakat, puasa dan haji adalah perintah Allah tetapi hakikatnya adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia.

b. Diskursus tentang Tuhan

Diskursus tentang Tuhan dalam AIK difokuskan pada istilah Allah dan Rabb. Istilah Allah digunakan untuk menjelaskan dzat atau substansi (*Uluhiyah*). Sedangkan istilah Rabb digunakan untuk menerangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan

alam semesta (*Rububiyah*). Allah adalah Dzat Maha Suci yang ‘Maha Hadir’ (*Omnipresent*) meski tidak nampak. Secara substantif, kata Allah mensifati semua sifat termasuk kata Robb. Rabb adalah Maha Mencipta, Memelihara, Memberi Rizki, Maha Adil, Maha Kasih terhadap hamba-Nya. Rabb adalah peran Allah ketika berhubungan dengan “*al-alam*” (hamba/ciptaan-Nya) (QS. al-Fatihah/1: 2, al-Baqarah/2:30). Dengan demikian, konsep tentang Tuhan harus berangkat dari sisi Uluhiyah dan Rububiyah sekaligus.

c. Diskursus tentang Nabi.

Umat Islam memandang Nabi Muhammad ﷺ sebagai utusan Allah (Rasulullah) yang pembawa risalah Islam. Rasulullah adalah manusia sempurna (*insan kamil*) dan teladan yang baik (*uswah hasanah*). Dalam meneladani Rasulullah harus dibedakan antara perbuatan yang mengandung ketetapan hukum (*sunnah tasyriyah*) dan perbuatan yang tidak terkait ketetapan hukum (*ghoiru tasyriyah*) (Yusuf Qardlawi, *as Sunnah an Nabawiyah Mashdaran lil Hadlarah wal Ma’rifah*).

Meneladani Nabi Muhammad ﷺ tidak untuk mengukultuskannya tetapi mengikuti sunah-sunahnya. Dalam surat al-Kahfi ayat 110 dikemukakan bahwa Muhammad hanyalah seorang manusia biasa yang diberi wahyu. Muhammad adalah seorang manusia pilihan dan manusia teladan (*uswah hasanah*). Muhammad adalah *role-model* yang terus menginspirasi dan memberikan contoh keteladanan kepada umatnya. Dengan mengedepankan sisi kemanusiaan Muhammad, akan terhindar dari pengukultusan dan syirik di satu sisi, dan menumbuhkan kekaguman serta kehormatan (*ta’ziman wah tiraman*) disisi lain. Inilah cara melakukan kontekstualisasi Sunnah dan Hadits, sehingga tetap mampu memberikan inspirasi, pencerahan dan petunjuk walaupun dalam konteks kekinian dan kedisinian yang berbeda.

d. Diskursus Manusia Utama

Gambaran manusia dengan sifat-sifat utama dalam Islam adalah sebagai khalifah dan abdullah. Dalam khalifah ada konsep Rabb karena Allah juga Rabb, mengatur, menciptakan, memelihara dan sebagainya. Penjabaran manusia sebagai khalifah selaras dengan definisi iman, yang tidak hanya pada dimensi hati (*qolb*) tetapi juga dimensi pernyataan (*lisan*) dan perbuatan (*arkan*). Demikian pula, manusia sebagai khalifah bukan semata menyembah dan mengagungkan Allah semata, tetapi juga harus berbuat baik kepada manusia dan alam sebagai sifat Rabb yang menciptakan, memelihara, menjaga, memiliki, mengayomi dan lain-lain.

Untuk dapat berperan sebagai khalifah, manusia bukan saja berusaha menjalankan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya, melainkan perlu merefleksikan nilai-nilai Allah (*takhalaqu bi khuluqillah*) dalam aktivitas kehidupannya.

e. Diskursus Pandangan Hidup

Pandangan tentang hakekat kehidupan sangat mempengaruhi jalan hidup seseorang. Seseorang yang menganut faham spiritual-mistisisme (*mysticism*) memandang bahwa dunia adalah kefanaan total, dunia dan keinginan duniawi sebagai penghalang untuk menuju kepada Yang Hakiki, sehingga berupaya menista dan meninggalkan

keinginan terhadap dunia. Sebaliknya, faham zuhud dalam tasawuf (asketis) berpandangan bahwa untuk mencapai keutamaan hidup yang ber-orientasi ukhrawi tidak harus meninggalkan kebutuhan duniawi. Intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam etos dan kegairahan kerja adalah gambaran dan pernyataan dari manusia terpilih menuju kebahagiaan dunia dan akherat.

Hal ini sesuai dengan kandungan Surat al-Baqarah ayat 269: “ *Allah menganugraahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran*”.

3. Aspek Substantif

Pembahasan aspek substantif ini meliputi tujuan, materi pokok, dan sifat kurikulum AIK di STIKES Muhammadiyah Kuningan.

a. Tujuan kurikulum AIK

AIK di PTM memandang Islam sebagai petunjuk kepada jalan yang lurus, modal sosial, jalan menuju Tuhan, dan jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengajaran Islam sebagai ilmu yaitu ilmu-ilmu tentang keislaman baik yang bersifat normatif maupun historis-sosiologis lebih tepat diberikan pada mahasiswa yang memang mengambil spesialisasi di bidang ilmu-ilmu agama.

Tujuan pendidikan AIK di STIKes Muhammadiyah Kuningan untuk membentuk insan berakarakter dan insan terpelajar yang diharapkan memiliki integritas dan kesadaran etis. Dalam Al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 Allah berfirman yang artinya: “... *dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...*”. Bagi insan terpelajar, beramal shaleh baik yang bersifat ritual maupun sosial seharusnya tidak didasarkan pada faktor dari luar dirinya (ganjaran dan ancaman), melainkan sebagai bentuk panggilan etis, beramal shaleh sebagai manifestasi rasa terima kasih kepada Allah dan sesama. Pendidikan AIK untuk membentuk manusia berkemajuan, berjiwa pengasih, dan penuh kasih kepada sesama (philantropis).

b. Materi pokok kurikulum AIK

Isi pendidikan AIK adalah ilmu pengetahuan tentang Islam baik aspek normatif maupun historis. Materi pokok Pendidikan AIK selama ini meliputi lima aspek: al-Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah.

c. Sifat Kurikulum AIK

Pendidikan AIK menjadi ruh/spirit dan visi bagi mata kuliah lain, bukan semata-mata berdiri sendiri secara terpisah sebagai salah satu mata kuliah. Sifat kurikulum AIK yang terpisah (*separated*) perlu direkonstruksi menjadi *integrated*, yaitu memiliki sifat integratif interkoneksi dengan mata kuliah lain dan persoalan kehidupan. Nilai AIK dikembangkan sebagai virus yang meresapi seluruh bidang studi.

4. Kondisi Objektif STIKes Muhammadiyah Kuningan

Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai pengejawantahan Qaidah PTM dan amanat Mukhtar Muhammadiyah ke-46 Satu Abad Muhammadiyah. Dengan adanya Desain Pendidikan AIK di STIKes Muhammadiyah Kuningan ini diharapkan keinginan

untuk terus meningkatkan mutu dan relevansi Pendidikan AIK yang sejak lama dicita-citakan semoga dapat terealisasi. Upaya terus-menerus untuk meningkatkan mutu Pendidikan AIK juga tidak lepas dari misi dakwah dan tajdid yang muaranya bukan hanya untuk Muhammadiyah tetapi untuk pencerahan dan pembebasan umat dan bangsa.

Perguruan Tinggi Muhammadiyah dengan Pendidikan AIK-nya memiliki peran strategis untuk gerakan pencerahan dan pembebasan tersebut terutama melalui sumbangannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta sumber daya manusia terdidik yang bervisi dakwah amar ma'ruh nahi munkar dan tajdid. Untuk itu diperlukan keterpaduan niat, usaha dan doa yang sungguh-sungguh dari seluruh civitas akademika agar Pendidikan AIK benar-benar dapat menjadi kekuatan *brand* bagi STIKes Muhammadiyah Kuningan atau minimal menjadi ciri khas Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang memiliki daya tarik bagi mahasiswa maupun orangtua.

5. Kedudukan AIK dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah

AIK bisa dikatakan sejenis pendidikan agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum yang lazim diikuti oleh seluruh mahasiswa yang beragama Islam. Ada sedikit perbedaan, jika PAI bisa diajarkan dalam satu semester, namun AIK bisa diajarkan 4-6 semester seperti yang terdapat di STIKes Muhammadiyah Kuningan.

Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai mata kuliah wajib dan unggulan bagi seluruh mahasiswa berdasarkan ketentuan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PEDI/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah Pasal 9 ayat (2). Sebagai lembaga Pendidikan yang berkemajuan STIKes Muhammadiyah Kuningan selalu menjunjung semangat Tajdid menanggapi kemajuan zaman yang sangat cepat ini, sudah sepantasnya Perguruan Tinggi yang ada dibawah naungan Muhammadiyah juga melakukan rekonstruksi metodologi dan strategi dalam materi pembelajaran AIK (yang semisal dengan pendidikan agama islam (PAI) di perguruan tinggi negri/umum) yang sesuai dengan tuntutan kekinian atau kontemporer yang kita jalani sekarang ini sehingga meniscayakan terbentuknya silabus atau kurikulum baru AIK yang relevan dengan kebutuhan kondisi mahasiswa zaman ini yang lebih suka hal yang praktis dan instan memalui metode *tarjih* yang telah di himpun oleh Muhammadiyah. (Fathur Rozy 2018). Dengan ini pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan akan sangat mampu membangun karakter islami di STIKES Muhammadiyah Kuningan.

Kesimpulan

Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan adalah mata kuliah wajib dan unggulan di STIKES Muhammadiyah Kuningan yang mempelajari lima aspek mengenai al-Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyahan. Materi AIK diarahkan pada pengembangan karakter manusia baik (saleh dan ihsan) yang berbuat baik bagi kepentingan seluruh manusia (muslim dan non-muslim) sebagai bukti keislaman seorang muslim. Sehingga dari hasil analisis dan pemaparan peneliti pendidikan Al-Islam dan

Kemuhammadiyahan akan sangat mampu membangun karakter islami di STIKES Muhammadiyah Kuningan.

Bibliografi

Creswell, J. W. (1994). *Research design qualitative and quantitative approaches*. London: Sage Publisher.

Emilia, E. (2000). *Research method in education: Hasil pemikiran*. Bandung: Indonesia University of Education.

Fathur Rozy Yahya, Shopyan Jepri Kurniawan, (2018). *Studi Islam Kontemporer Sebagai Kritik Terhadap Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) Dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan: *Porsiding Al-Islam dan Kemuhammadiyahan 21*

Nunan, D. (1993). *Research Method in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

Stake, R.E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York: The Guilford Press.